

EPISODE 31- A, Sri Rama Sharan

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh menyambut anda semuanya!

“Dear Sir, sembari duduk di samping Swami di mimbar, di Hall Poornachandra, sebelum giliran saya berceramah, saya melihat Swami bertransformasi menjadi Batara Sri Ramachandra, postur tubuhnya menjadi tinggi membawa Kodanda. Kodandam adalah nama dari busur panah milik-Nya. Juga memakai mahkota. Postur Swami yang (relatif) pendek, telah bertransformasi menjadi Ramachandra, hal ini mengejutkanku, sungguh kaget.” Inilah kata-kata yang diutarakan oleh Sri Rama Sharan, yang hidup hingga usianya yang ke-95 tahun kurang lebih.

Sri Rama Sharan adalah seorang tokoh yang sangat terkenal. Beliau mempunyai banyak pengikut di Andhra dan di beberapa negara bagian lainnya. Beliau menyusun, atau lebih tepatnya, menulis sekitar 100 buku tentang Sri Ramachandra dan di antaranya terdapat 60 jilid (volume) tentang Bhagavatham, Krishna. Pada dasarnya Sri Rama Sharan adalah seorang bhakta Ramachandra dan beliau telah membangun sebuah ashram di Distrik Guntur, yang sekarang telah terpecah menjadi Distrik Bapatla. Di situ ada sebuah desa kecil, bernama Buddha, B U D D A M, tempat dimana ia membangun ashram-nya. Sri Rama Sharan adalah bhakta Rama yang saleh, dimana Beliau memakai pakaian yang bertuliskan nama Rama - ‘Sri Rama Jaya Rama Jaya Jaya Rama’, tertulis atau tercetak di pakaiannya tersebut.

Beliau memasak makanannya sendiri. Ketika sedang mempersiapkannya, ia akan mengambil setiap butir (bahan makanan) sembari mengucapkan ‘Sri Rama Jaya Rama Jaya Jaya Rama’; memotong sayuran, ‘Sri Rama Jaya Rama Jaya Jaya Rama.’ Oleh sebab itu, setiap melakukan persiapan memasak ia akan selalu mengkidungkan nama Ramachandra. Demikianlah beliau ini!

Saya secara pribadi (juga) mengenal beliau. Saya pernah melihatnya datang ke Prasanthi Nilayam beberapa kali, dan beliau pernah menulis buku tentang Bhagavan Baba juga. Dan Sri Rama Sharan adalah salah seorang anggota pendiri dari ‘Rama Nama Kshetram’ di Guntur, yang sudah berusia lebih dari 100 tahun. Beliau rutin mengunjungi tempat itu dan mengadakan beberapa *Sadhana Camp*. Sri Rama Sharan tidak mempunyai pendapatan atau *income* sendiri. Biaya perjalanannya dari tempat ke tempat ditanggung hanya oleh para pengikutnya. Itu saja!

Saya juga bisa memberitahu anda satu pengalaman saya sendiri bersama beliau. Ada satu tempat bernama ‘Venkateswara Vignana Mandir’ di Guntur, Andhra Pradesh. Saat itu beliau sedang berceramah, duduk di atas mimbar dan ketika melihat saya di antara kerumunan, di bagian akhir dari ceramahnya, ia memanggil saya, “Anil Kumar, ke sinilah!” Saya segera beranjak menghampiri beliau. Ia berkata, “Coba ambil uang yang ada di bagian kiri saya, di kantong sebelah kiri. Ambil uang yang ada di sana.” Saya

pun mengambil uang yang ada di situ. Kejadian ini berlangsung di hadapan orang banyak.

“Coba kamu hitung, Anil Kumar dan sumbangkan uang ini kepada panitia pertemuan ini. Saya tidak butuh uang. Pengikut-pengikut-ku akan menanggung semua biaya perjalanan saya. Jadi, saya tak butuh uang itu.” Alhasil beliau mendonasikan seluruh uang tersebut dan kembali dengan tangan kosong. Inilah Sri Rama Sharan! Sri Rama Sharan! Di hadapan orang banyak, melihat saya duduk di salah satu pojok, dengan lantang ia mengatakan, “Oh! Saya senang Anil Kumar ada di sini.” Setelah ia (Prof Anil Kumar) mendengar, maka ia akan membagikannya kepada setiap orang, ke segenap negara bagian Andhra Pradesh. Inilah secara singkat yang dapat saya katakan tentang Sri Rama Sharan.

Dalam salah satu kunjungannya ke Prasanthi Nilayam, saya bertanya kepadanya, “Sir, bolehkah anda bercerita tentang pengalaman pertama anda dengan Swami?” Maka ia mulai menceritakannya sebagai berikut.

“Anil Kumar, saya ini bukanlah seorang bhakta Baba. Saya adalah pengikut Batara Sri Ramachandra. Saya menghabiskan seluruh hidup ini untuk menyebar-luaskan nama-Nya, pesan-pesan-Nya dan menuliskan buku tentang Sadhana, praktik spiritual.”

Lalu saya pun bertanya, “Sir, lalu bagaimana caranya Anda bisa datang kepada Bhagavan?”

Kemudian Rama Sharan menjawab, “Jauh hari sebelumnya, saya pernah memberikan ceramah di satu tempat bernama Nagayalanka, di Distrik Krishna, Andhra Pradesh. Sri Rama Sharan pernah memberikan serangkaian diskursus di sana, selama beberapa bulan.

Ada beberapa orang dari pengikutnya yang bertemu dan berkata kepadanya, “Sir, mengapa anda masih berpegang kepada Rama? Tidak tahukah anda bahwa Rama telah terlahirkan kembali sebagai Sri Sathya Sai Baba di Puttaparthi? Mengapa anda tidak ke sana? Mengapa anda tidak bertemu dengan-Nya, sebab Ia adalah Rama yang sama. Anda memuja Rama, mengapa tidak ke sana untuk bertemu dengan-Nya?” Demikian yang dikatakan oleh pengikutnya itu.

Reaksi langsung dari Sri Rama Sharan adalah, “Hentikan omong-kosong itu! Lelucon apa yang kalian bicarakan! Apakah kamu mengatakan Rama-ku telah terlahir kembali? Jangan pernah katakan itu!”

Oleh karena rasa hormat kepadanya, para pengikutnya itu memilih untuk diam. Mereka tutup mulut. Lalu apa yang terjadi? Malam itu, ia mengalami demam dengan panas tinggi. Badan terasa mulai menggigil. Ia menjadi ragu apakah akan sanggup untuk memberikan ceramah selama beberapa hari yang akan datang, oleh karena kondisi badannya itu. Apa yang bisa dilakukan? Langsung terbersit suatu pemikiran di dalam dirinya: ‘Menurut para pengikutku, jikalau Lord Ramachandra memang telah

berinkarnasi sebagai Sathya Sai Baba, maka kondisi demam yang sedang saya alami ini hendaknya sembuh.' Memang aneh sekali, temperatur badannya kembali menjadi normal, 98.4 derajat Fahrenheit (sekitar 36.9 derajat Celcius).

Namun ia menganggap itu sebagai tantangan. Ia masih belum bisa menerimanya. 'Biarlah saya lihat apa yang akan terjadi.' Ia pergi ke danau yang ada dekat di sana dan mandi air dingin. Satu tantangan kepada Yang Kuasa. 'Jikalau demam saya benar-benar sudah surut, maka dengan mandi di sini, suhu badan ini seharusnya kambuh dan naik kembali.' Tetapi ternyata suhu badan masih tetap normal. Ia pulang ke rumah dan melakukan kegiatannya, makan malam seperti biasa - dengan kari, *chutney*, *sambar* dan segalanya. Semuanya itu tetap tidak mengubah temperatur/suhu badannya! Semuanya normal! Ia tetap bisa melanjutkan kegiatan ceramah dan akhirnya ia memutuskan untuk datang ke Prasanthi Nilayam.

Namun oleh karena kondisi fisiknya yang masih lemah, ia belum siap untuk menempuh perjalanan, sebab di masa itu, dibutuhkan waktu kurang-lebih 19 jam! Dengan menggunakan kereta api, seseorang harus pergi dulu Guntakal, lalu bertukar kereta untuk sampai di Dharmavaram, kemudian dilanjutkan dengan perjalanan bus untuk mencapai Puttaparthi. Sungguh perjalanan yang amat melelahkan! Sementara kondisi kesehatannya masih lemah! Oleh sebab itu, ia ingin membatalkan perjalanannya, sembari berpikir bahwa ia bisa pergi di kemudian hari.

Namun tanpa diduga, di stasiun kereta api, ada satu atau dua orang pengikutnya yang datang menghampirinya dan berkata, "Sir, kami juga akan pergi ke Puttaparthi. Izinkan kami menemani anda."

Dengan bantuan mereka, Rama Sharan berhasil tiba di Prasanthi Nilayam untuk pertama kalinya sekitar pukul 1.30 siang. Sebagaimana anda ketahui, Swami istirahat (dari darshan) pada pukul 9.30 pagi dan Darshan sore baru dimulai pukul 5 sore. Nah, orang ini sudah tiba pada pukul 1 atau 1.30 siang.

Sembari berdiri di pintu gerbang, Rama Sharan berkata, "Apabila Ramachandra-ku telah berinkarnasi dalam wujud sebagai Sathya Sai Baba, Oh Sathya Sai Baba, apabila Engkau memang adalah Rama-ku, maka aku berharap agar Engkau turun dan memberiku Darshan."

Suatu tantangan terbuka, dengan pengikut-pengikut berada di sekitar! Dan untung saja, sesuai dengan rencana Ilahi, Swami benar-benar berjalan turun ke bawah, yang mana hal ini biasanya mustahil, Beliau membuka pintu dan berteriak, "Rama Sharan, datang ke sini!"

"Oh! Beliau tahu nama saya!" Ia merasa terkejut dan pergilah ia menghampiri Swami.

Swami berkata, "Oh! Kamu sudah datang! Bagaimana dengan demammu? Engkau mau membatalkan perjalanan ini, namun pengikutmu telah membawamu ke sini. Kamu pergi mandi, makan malam dan berpikiran bahwa demammu akan kambuh kembali.

Tapi itu tidak terjadi. Aku tahu bahwa kamu tidak memakan makanan kantin dan bahwa kamu memasak sendiri. Aku tahu itu! Oleh sebab itu, Aku telah menyediakan satu kamar untukmu. Pergilah ke sana, segala perlengkapan telah tersedia. Kamu boleh memasak menurut caramu dan datang kembali ke sini pukul 5 sore di Auditorium Poornachandra. Oleh karena ini adalah musim Dasara, maka engkau telah datang!” Dan Swami-pun pergi.

Rama Sharan merasa terkejut. Bagaimana Beliau bisa tahun nama saya? Bagaimana la bisa tahu kalau saya mengalami demam? Lalu bagaimana la bisa tahu tentang mandi air dingin, makan dan ternyata demam tidak kambuh? Lalu bagaimana Beliau bisa mempersiapkan kamar untuk saya dengan semua perlengkapannya? la sama sekali sulit percaya. Namun walaupun begitu, ia menyelesaikan makan siang dan kembali lagi ke Auditorium Poornachandra pada pukul 5 sore dan duduk di barisan ke 50 atau 60.

Siapa yang bisa membuat seseorang yang baru pertama kali datang, orang biasa walaupun sebetulnya (lebih cocok disebut) seorang sadhu, untuk duduk di barisan depan? Namun walaupun begitu, ia kebagian duduk di barisan paling belakang. Kebiasaan Swami adalah bahwa Beliau akan berjalan mengelilingi auditorium sebanyak dua atau tiga kali agar setiap orang mendapatkan Darshan. Untuk itulah, Beliau berjalan sejauh itu.

Melihat Sri Rama Sharan, Swami berkata, “Rama Sharan, berdirilah!” la memegang tangannya dan membawanya ke mimbar. Swami meminta Rama Sharan untuk duduk di samping-Nya. Well, tentu ia sangat senang. Pada saat itulah, Rama Sharan melihat Swami bertransformasi menjadi Sri Ramachandra. Ini merupakan konfirmasi bahwa Baba adalah Rama, tiada yang lain! Lalu Swami memintanya untuk berceramah. la-pun mulai bertanya-tanya, ‘Bagaimana Beliau bisa tahu kalau saya (sering) berceramah?’ Langsung Swami berkata, “Coba kamu berbicara tentang bhakti (devotion).” Sebelumnya ia ingin membicarakan topik lain, tetapi Swami berkata, “No, no, no! Ini adalah audiens umum, bicaralah tentang bhakti (devotion).”

“Bagaimana Beliau bisa tahu tentang topik yang tadinya hendak saya bicarakan?”

Baiklah! Setelah ia selesai memberikan ceramah, ia kembali ke kamarnya. Oleh karena itu adalah hari terakhir (perayaan Dasara), Swami memberi apresiasi kepada semua pendeta yang berpartisipasi dalam yagnam dan ternyata Rama Sharan tidak ikut dipanggil. Para pengikutnya merasa kasihan dan tiba-tiba Swami membuka pintu serta memanggil Sri Rama Sharan dan kemudian memeluknya sembari berkata, “Kamu dan Aku adalah satu” dan kemudian mematerialisasikan sebuah kalung dengan liontin gambar Lakshmi. Dimana Lakshmi adalah dewi kekayaan.

Rama Sharan berkata, “Swami, mengapa kekayaan sekarang? Seluruh kekayaanku dihabiskan untuk menyebar-luaskan (keagungan) nama-Mu dan mencetak buku-buku. Saya tidak butuh (kekayaan).”

Kemudian Swami menjawab, “Ada satu buku yang perlu dicetak dan engkau perlu membayar para pencetak/penerbit. Engkau akan butuh uang. Ambillah kalung ini.”

Ia menyimpan kalung itu dan pulang kembali ke tempat asalnya. Lalu apa yang terjadi? Ia sanggup menyelesaikan semua hutang yang dimilikinya, semua tagihan. Dan suatu hari, kebetulan ketika sedang mandi, ia kehilangan kalung tersebut. Ia merasa sangat khawatir, dan dalam kesedihan, segera ia pergi ke Prasanthi Nilayam dan mengeluh, “Swami, kalungnya hilang!”

Swami menjawab, “Kamu sudah menyelesaikan semua tagihan/hutang. Untuk apa engkau membutuhkan Lakshmi, dewi kekayaan? Ia telah kembali kepada-Ku!”

Inilah kisah tentang Sri Rama Sharan. Sai Ram!